

Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi Dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa

Maisyarah

Fakultas Psikologi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Andik Matulessy

andikmatulessy@untag-sby.ac.id

Fakultas Psikologi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. This study aims to determine whether there is a relationship between social support, emotional intelligence with resilience teachers of extraordinary schools (SLB) in Surabaya .this study conducted on teachers who teach in extraordinary schools by the number of study subjects were 100 people who are ini five schools. Collection data in the form of social support scala consisting of 26 item, emotional intelligence of 20 items and teacher resilience 26 item. That measure instruments have valid and reliabilitas. Data were analyzed using multiple regresion analysis. The result of multiple regression analysis showed that variables of social support, emotional intelligence have a significant relation with resilience ($F=50.893$; $p=0,000$). This suggests that there is a positive and signifikact correlation between social support and emotional intelligence with resilience of teacher. From the result of calculation for each variables to the resilience, it's known that emotional intelligence (0,239%) more contributes to resilience than social support(0,562%).

Keywords : social support, emotional intelligence, resilience

Intisari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial, kecerdasan emosional dengan resiliensi guru sekolah luar biasa (SLB). Penelitian ini dilakukan pada guru yang mengajar di sekolah-sekolah luar biasa dengan jumlah subjek penelitian adalah 100 orang yang diambil dari lima sekolah. Pengumpulan data dalam bentuk skala dukungan sosial yang terdiri dari 26 item, kecerdasan emosional dari 20 item dan resiliensi 26 item yang telah teruji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial, kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi ($F=50.893$; $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikact antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan resiliensi guru. Dari hasil perhitungan untuk setiap variabel untuk resiliensi, diketahui bahwa kecerdasan emosional (0,239%) lebih memberikan kontribusi daripada dukungan sosial (0,562%).

Kata kunci : dukungan sosial, kecerdasan emosional, ketahanan

PENDAHULUAN

Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, peran guru sangat penting karena seringkali menjadi contoh bagi siswa dan menjadi sumber inspirasi belajar bagi siswa.

Harapan masyarakat kepada guru semakin hari semakin besar. Di satu sisi guru diharapkan dapat melaksanakan pekerjaannya secara profesional, artinya guru harus dapat melaksanakan tugas kegurunya secara

kompetitif, imajinatif, kreatif dan penuh tanggung jawab. Di sisi lain, guru diharapkan mampu berperan sebagai layanan pengajaran masyarakat, pemberi layanan pendidikan dalam keluarga, sebagai orang tua di sekolah, dapat berperan sebagai konselor dan administrator(Surya dalam Sutjipto, 2001).

The Americans with Disability Act (ADA) menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan khusus atau anak luar biasa harus mendapatkan akomodasi yang memadai baik didunia pendidikan maupun didunia pekerjaan dan tidak boleh mendapatkan diskriminasi (Mastropieri & Seruggs, 2000). Hal tersebut di Indonesia di tindak lanjuti dengan UU nomor 20 tahun 2003 dengan sisidiknas pasal 5 ayat (2) bahwa “warna Negara yang berkelainan fisik, emosional, mental, intelektuan dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Adapun satuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terdiri dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, (Mangunsong, 1998). Jenis pendidikan Luar Biasa tersebut meliputi: SLB-A bagi peserta didik Tunanetra, SLB-B bagi peserta didik Tunarungu, SLB-C bagi peserta didik Tunagrahita, SLB-D bagi peserta didik Tunadaksa, SLB-E bagi peserta didik Tuna laras, dan SLB-G bagi peserta didik Tuna Ganda (Supriadi, 2003).

Sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik bergantung pada beberapa faktor, seperti guru, murid, kurikulum dan fasilitas. Berperan sebagai guru merupakan tantangan, karena disatu pihak guru dituntut untuk ramah, sabar, menunjukkan pengertian dan memberikan rasa aman namun di lain pihak guru di tuntut untuk memberikan tugas dan mendorong siswa untuk mencapai tujuannya. Sementara itu, untuk anak berkebutuhan khusus guru membutuhkan pola tersendiri dalam mengajar sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dan lainnya. Menurut Effendi (2006), permasalahan

yang timbul pada guru Sekolah Luar Biasa berupa beban kerja dimana guru dituntut tidak hanya mampu mengajarkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan potensi dan karakteristik peserta didiknya, melainkan juga harus mampu bertindak seperti paramedic, terapis, *social worker*, konselor dan administrator.

Menurut McAshan (dalam Ali & Saudagar, 2009) kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga seseorang dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya, misalnya seorang guru Sekolah Luar Biasa A yang menangani peserta didik tuna netra dituntut memiliki kompetensi dalam memberikan layanan yang prima dalam pembelajaran, maka diperlukan adanya kompetensi Braille, meskipun pada umumnya kecerdasan anak tuna netra tidak berbeda jauh dengan anak normal, mereka juga punya emosi positif dan negatif, seperti sedih, gembira, kecewa, gelisah dan sebagainya. Seorang guru Sekolah Luar Biasa B lebih banyak menggunakan layanan tatap muka, hal itu dikarenakan setiap siswa memerlukan penanganan khusus yaitu dengan bimbingan perseorangan. Jumlah siswa di setiap kelas antara empat sampai enam orang. Usia siswa di masing-masing kelas juga berbeda-beda tergantung dari kemampuan siswa. Sebagian besar anak SLB-B tidak bisa baca tulis, namun anak mengetahui maksud yang disampaikan oleh guru seperti jika guru meminta siswa mengambil sesuatu. Seorang guru sekolah luar biasa bagian C (tunagrahita) yang ingin mengajarkan konsep dasar operasi bilangan kepada peserta didik penyandang lemah mental (*mental retardation*) itu memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan guru yang mengajar di sekolah biasa. Untuk menanamkan konsep operasi bilangan misalnya

1-20, pada anak normal cukup diperlukan waktu sekitar 1-2 minggu untuk menjelaskan operasionalisasinya secara tuntas. Namun, tidak demikian halnya bagi peserta didik yang menyandang keterbelakangan mental, waktu yang diperlukan bisa mencapai 2-3 bulan atau bahkan lebih, itu pun hasilnya tidak dijamin permanen menetap dalam memorinya.

Beberapa penelitian menunjukkan guru pendidikan khusus memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan guru pendidikan umum (Eichinger, 2000). Menangani anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental karena mereka harus mengajarkan materi-materi lain yang tak kalah sulitnya untuk dapat di persepsi dengan baik oleh peserta didik (Efendi, 2006). Guru mempunyai peranan yang sangat penting dan bertanggung jawab terhadap perkembangan mental dan emosional muridnya. Menurut Munandar (1999) tugas seorang guru adalah merangsang dan membina perkembangan intelektual, pertumbuhan sikap-sikap dan nilai-nilai dalam diri anak, selain itu guru sekolah luar biasa dituntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan mental yang baik dalam bekerja meskipun kondisi di mana mereka bekerja dapat membuat ini sulit. Kesulitan yang dihadapi oleh guru tidak hanya terjadi di Sekolah, namun masalah yang jauh lebih kompleks mungkin juga terjadi di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa dengan tingkat beban yang jauh lebih tinggi dari guru biasa memerlukan kemampuan resiliensi agar guru Sekolah Luar Biasa mampu bertahan dalam kondisi sulit.

Istilah resiliensi diformulasikan oleh Block (dalam Desmita, 2005), dengan nama *ego-resilience*, yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Bagi individu yang

memiliki kemampuan resiliensi akan memiliki kehidupan yang lebih kuat, artinya resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri saat berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan. Salah satu faktor eksternal yang dapat mengembangkan resiliensi adalah dukungan sosial. Penelitian, Zich dan Temoshok (dalam Chatib, 1998) menyebutkan bahwa dukungan sosial secara positif berkorelasi dengan daya tahan (resilien) dan secara negatif berkorelasi dengan distress.

Peran dukungan sosial amatlah penting bagi individu, karena dengan adanya dukungan yang berarti dari keluarga, rekan kerja maupun atasan akan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan. Individu akan merasa dihargai dan mendapat kepedulian terhadap suatu permasalahan yang dihadapi, sehingga individu yang mempunyai perasaan nyaman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghadapi masalah dan cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya serta lebih menghargai dirinya sendiri, dengan adanya kepedulian, penghargaan, dorongan dan nasehat dari keluarga, sahabat maupun rekan kerja akan membuat individu tersebut lebih mudah beradaptasi terhadap permasalahan atau disebut resilien. Selain itu, salah satu faktor internal yang dapat mengembangkan resiliensi adalah kecerdasan emosi. Orang dengan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur perasaannya sendiri dan mampu memahami perasaan orang lain. Kecerdasan emosi seorang guru memainkan peranan penting dalam meningkatkan performanya dalam mengajar dan berinteraksi dengan segenap komponen sekolah dan siswa.

Kecerdasan emosi memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja guru, (Goleman dkk, 2002). Kecerdasan emosi merupakan hal penting yang harus ditingkatkan bagi seorang guru karena akan berpengaruh

pada kinerja guru tersebut. Karena semakin tinggi kecerdasan emosi seorang guru maka semakin tinggi pula motivasi kerja yang akan berpengaruh pada kinerja seorang guru. Hal tersebut juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Najib Amrullah (2008), yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosi mempunyai hubungan dengan kinerja guru, dan semakin tinggi kecerdasan emosiguru maka semakin tinggi pula kinerjanya. Dengan kata lain, guru tersebut memiliki resiliensi yang tinggi.

Resiliensi

Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block (dalam Klohnen, 1996) dengan nama *ego-resilience*, yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Resiliensi disebut juga oleh Reivich & Shatte (2002) sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dalam penelitian ini resiliensi diartikan sebagai suatu kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu dimana dengan kapasitas tersebut, individu mampu bertahan serta mampu berkembang secara sehat dan menjalani hidup secara positif dalam situasi yang kurang menguntungkan atau dalam kondisi yang penuh tekanan.

Dukungan Sosial

Cutrona (1987) mengartikan dukungan sosial merupakan suatu proses hubungan yang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seseorang dicintai dan dihargai, disayang, untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupannya. Sarafino (2002) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun

bantuan yang diterima individu dari orang lain. Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan perhatian, perasaan nyaman dan bantuan yang didapat dari orang lain atau kelompok sehingga menimbulkan perasaan bahwa kita memiliki arti bagi orang lain atau menjadi bagian dari jaringan sosialnya.

Kecerdasan Emosi

Goleman (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan individu mengatur emosinya, memotivasi diri sendiri serta bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengatur dan mengendalikan suasana hati. Pengertian yang serupa diungkapkan oleh Schutte (1998) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi mengacu pada informasi emosi yang berkaitan dengan persepsi, asimilasi, ekspresi, regulasi dan manajemen dalam diri. Orang yang cerdas emosinya telah digambarkan sebagai orang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, hangat, tulus, gigih dan optimis. Hal ini diyakini mencakup sosial dan kognitif sebagai fungsi yang berkaitan dengan ekspresi emosi.

HIPOTESIS

Berdasarkan dari rumusan masalah dan landasan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah : a). Ada hubungan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan resiliensi pada guru sekolah luar biasa. b). Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada guru sekolah luar biasa. c). Ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan resiliensi pada guru sekolah luar biasa

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan variabel bebas dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan variabel tergantung adalah resiliensi. Subjek penelitian adalah guru-guru

yang mengajar di sekolah luar biasa yaitu SLB YPAC, SLB Karya Mulia, SLB Among Asih, SLB Bina Mandiri dan SLB Kumara di Surabaya. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 guru SLB. Penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial, kecerdasan emosi dan resiliensi. skala dukungan sosial disusun berdasarkan aspek dukungan sosial (Sarafino 2002). Skala ini terdiri dari 26 butir yang memiliki daya diskriminasi tinggi dengan hasil alpha cronbach = 0,917. Skala kecerdasan emosi disusun berdasarkan komponen kecerdasan emosi (Goleman, 2002). Skala terdiri dari 20 butir yang memiliki daya diskriminasi tinggi dengan hasil alpha cronbach = 0,878. Skala resiliensi disusun berdasarkan aspek resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Skala ini terdiri dari 26 butir dengan daya diskriminasi tinggi pada alpha Cronbach 0,906.

HASIL

- Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, resiliensi (variabel tergantung), dukungan sosial dan kecerdasan emosi (Variabel bebas). Telah memenuhi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan, maka setelah dilakukan analisis ditemukan F regresi = 50,893 dengan $p= 0,000$ ($p<0,01$), hal ini artinya ada hubungan sangat signifikan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan resiliensi.
- Hasil analisa uji parsial antara variabel dukungan sosial dengan resiliensi menunjukkan nilai $t = 2,882$ pada $p = 0,005$ ($p<0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan. Demikian pula hasil pengujian parsial antara variabel kecerdasan emosi terhadap resiliensi dengan nilai $t = 6,780$ pada $p = 0,000$ ($p<0,05$). Hal ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan .

PEMBAHASAN

Hipotesis penelitian ini terbukti bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosi mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan resiliensi guru sekolah luar biasa di Surabaya. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seseorang dan semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka kemampuan resiliensi seseorang semakin tinggi.

Mengurai tentang sekolah luar biasa, tidak akan lepas dari pembahasan tenaga pendidik sekolah tersebut. Guru sekolah luar biasa dituntut untuk dapat bersikap professional dengan kompetensi yang tidak umum layaknya guru di sekolah biasa. Guru sekolah luar biasa dituntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan mental yang baik dalam bekerja. Mereka melakukan tugas fungsional seperti mengajar satu per satu siswannya dengan penuh kesabaran, melakukan tugas administrasi seperti membuat rapor, dan tugas struktural dalam organisasi sekolah. Tanpa adanya kemampuan untuk bertahan dengan kondisi sulit, mengajar bisa menjadi hal yang berat dan memicu stress pada guru. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya tingkat burnout pada guru dan hilangnya antusiasme dalam mengajar. (Suparlan, 2005). Oleh karena itu guru yang mengajar di sekolah luar biasa dengan tingkat beban yang jauh lebih tinggi dari guru biasa memerlukan kemampuan resiliensi agar mampu bertahan dalam kondisi yang sulit.

Menurut Sarason (1983) ada tiga faktor pelindung yang dapat meningkatkan resiliensi pada diri individu, yaitu faktor keluarga, faktor individu dan faktor masyarakat sekitar. Dapat diartikan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor pendukung seseorang ketika mereka berada pada situasi yang tertekan baik itu dari keluarga ataupun dari masyarakat sekitar. Dukungan sosial tidak hanya berwujud dalam bentuk dukungan moral, melainkan juga dukungan spiritual dan

dukungan material. Selain itu Sarafino (2002) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain. Tujuan pemberian dukungan ini adalah untuk ikut meringankan beban bagi individu yang menghadapi masalah.

Dukungan sosial sangat besar manfaatnya bagi individu yang mengalami masalah terutama dukungan sosial yang berasal dari seseorang yang mempunyai ikatan emosi sangat mendalam, orang terdekat, sahabat ataupun orang yang dicintai. Dukungan yang diberikan dapat menjadi suatu dorongan untuk memberi semangat dalam menghadapi masalah dan menyadarkan bahwa masih ada orang lain yang peduli. Disisi lain kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan resiliensi individu. Goleman (2002) mengartikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan individu dalam mengatur emosinya, memotivasi dirinya, serta bertahan dalam menghadapi frustrasi dan dapat mengendalikan suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan mampu mengelola emosinya serta mampu merespon emosi orang lain dengan benar. Selain itu kecerdasan emosi diperlukan apabila individu menghadapi masalah yang dapat menimbulkan tekanan sehingga individu dapat mengendalikan emosi yang milikinya agar dapat menghadapi masalah dengan baik.

Menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit. Resiliensi merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh individu, hal itu diperlukan dalam diri individu saat menghadapi masalah sehingga individu mampu menjadikan permasalahan sebagai tantangan dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara

dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan resiliensi. artinya, pada penelitian ini guru sekolah luar biasa yang mempunyai resiliensi tinggi diprediksi adalah guru yang menerima dukungan sosial, baik berupa pengakuan atas kemampuannya, mendapat penghargaan dari orang lain, mendapat dukungan dari lembaga tempat mengajar dan diprediksi adalah individu yang mampu mengendalikan emosi, mampu menekan tekanan, mampu mengatur stress dan tidak mudah menyerah dalam mengajar.

Hipotesis penelitian yang kedua terbukti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi resiliensi. Hal ini menunjukkan dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian, emosional, penghargaan dan bantuan intstrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Masing-masing bentuk dukungan tersebut memiliki manfaat bagi individu sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi masalahnya baik berupa stress maupun berbagai tekanan lainnya.

Hipotesis penelitian yang ketiga terbukti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi resiliensi guru sekolah luar biasa. Penelitian yang dilakukan oleh Gottman (1997) menunjukkan bahwa dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan, keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain dan meningkatkan resiliensi. Hal ini menunjukkan kecerdasan emosi diperlukan individu agar mampu menghadapi masalah yang dapat menimbulkan tekanan sehingga individu dapat

mengendalikan emosi serta dapat menghadapi masalah dengan baik. selain itu, individu yang mampu mengontrol kecerdasan emosinya dengan baik maka akan mampu menampilkan dirinya sebagai pribadi yang menyenangkan dan dapat menyajikan pembelajaran yang menarik, mau mengerti dan perhatian terhadap apa yang di inginkan anak didiknya. Artinya, pada penelitian ini, Guru sekolah luar biasa yang mempunyai resiliensi tinggi diprediksi adalah guru yang mampu mengendalikan emosi, mampu menahan tekanan, dan mampu mengatur stress.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosi secara

bersama-sama berkorelasi sangat signifikan dengan resiliensi guru. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan ada hubungan dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan resiliensi dapat diterima. Secara parsial, dukungan sosial berkorelasi positif sangat signifikan dengan resiliensi guru dan kecerdasan emosi berkorelasi positif terhadap resiliensi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif dukungan sosial dengan resiliensi dapat diterima. Selanjutnya kecerdasan emosional berkorelasi positif secara signifikan dengan resiliensi guru sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif kecerdasan emosi dengan resiliensi pada guru sekolah luar biasa dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta.
- Ali I, Saudagar F. (2009). *Pengembangan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Gaung Persada.
- Chatib, S.B (1998). *Dukungan Sosial Yang Dibutuhkan Odha*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Cutrona, Carolyn, E., dan Russell, D.W. (1987). *The Provision Of Social Relationships And Adaptation To Stress. Advances In Personal Relationships*. Journal of Personality and Social Psychology 1, 36-37.
- Desmita, R. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Effendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Goleman, D. (2002). *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gottman, J., & DeClaire, J. (1997). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Klohnen, E.C. (1996). *Conceptual Analysis And Measurement Of The Construct Of Ego Resilience*. Journal of Personality and SocialPsychology, Volume. 70 No 5, p 1067-1079.
- Mastropieri, M.A., & Seruggs, T.E (2000). *The Inclusive Classroom: Strategis For Effective Instruction*. USA: Prentice-Hall Internationona Edition.
- Mangunsong, Frieda, dkk. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Depok: LPSP3 UI
- Munandar, U (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Najib A (2008). *Religiusitas Dan Kecerdasan Emosional Dalam Kaitannya Dengan Kinerja Guru Di Man 2 Banjarmasin*. Tesis. 2Universitas Islam Negeri Malang.

- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books
- Ryan, Linda, and Caltabiano, Marie L. (2009) *Development of a new resilience scale: the resilience in midlife scale (RIM scale)*. Asian Social Science, 5 (11). pp. 39-51.
- Sarafino, P Edward . (2002). *Health Psychology: Biopsychological Interactions Fourth Editions*. John Wiley & Sons
- Sarason, I.G., Levine, H.M., Basham, R.B & Sarason, B.R. (1983). *Assesing Social Support : The Social Support Questionaire*. Journal of Personality and Social Psychology
- Schutte, N.S. & Malouff, J.M. (1998). *Measuring Emotional Intelligence And Related Constructs*. Levinston: Mellen Press.
- Suryabrata, (2006), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Supriadi, Dedi. (2003). *Guru di Indonesia*. Jakarta: Geranusa Jaya.
- Shapiro, L. E. (1999). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat
- Sutrisno, H (1992) *Metodologi Research*, Yogyakarta: Rineka Cipta
- Sutjipto, (2001) *Apakah Anda Mengalami Burnout*. [Online]. Tersedia: www.depdiknas.go.id/jurnal/32. Diakses 15 Juli 2015